

**MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI
KOMBINASI MODEL *PROJECT BASED LEARNING* DAN *EXAMPLE NON
EXAMPLE* DI TK TRISULA II PERWARI BANJARMASIN**

Wahliyanda¹, Dessy Dwitalia Sari²

Universitas Lambung Mangkurat¹²

*Email: 2010126320005@mhs.ulm.ac.id¹, Dessy@ulm.ac.id²

Abstrak

Permasalahan yang terjadi menunjukkan kurangnya keterampilan anak dalam meningkatkan kreativitas kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel (3M). Solusi mengatasi permasalahan tersebut yaitu menggunakan kombinasi model *project based learning* dan *example non example*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas anak, dan menganalisis hasil perkembangan motorik halus dalam kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel (3M). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas yang di laksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru pada pertemuan 1 sampai ke 4 meningkat sampai persentase 100% kriteria "Sangat Baik". Aktivitas anak pada pertemuan 1 sampai ke 4 meningkat sampai persentase 100% kriteria "Berkembang Sangat Baik". Hasil perkembangan motorik halus anak mengalami peningkatan pada pertemuan 4 mencapai 100% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik.

Kata Kunci: Motorik Halus, Model Pembelajaran *Project based Learning* Dan *Example Non Example* pada kegiatan Mewarnai, Menggunting, dan Menempel (3M)

Abstract

The problems that occur show the lack of children's skills in increasing the creativity of coloring, cutting, and sticking activities (3M). The solution to overcome this problem is to use a combination of the project-based learning model and example non example. This study aims to describe teacher activities, children's activities, and analyze the results of fine motor development in coloring, scissors, and gluing (3M) activities. This study uses a qualitative research approach with a type of classroom action research which is carried out 4 times. The results of the study showed that the teacher's activity in meetings 1 to 4 increased to a percentage of 100% of the "Very Good" criterion. The children's activity in meetings 1 to 4 increased to a percentage of 100% of the "Very Well Developed" criterion. The results of children's fine motor development increased at meeting 4 to reach 100% with the criteria of Very Good Development.

Keywords: motor skills, Project based learning and example non example learning model in coloring, cutting and sticking activities

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan dasar sebagai proses awal suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan pada tahap lanjut, pendidikan anak usia dini diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal (Faizah & Wahyudi, 2021).

Pendidikan anak usia dini diperuntukkan sebagai fasilitas tumbuh kembang anak secara sehat dan maksimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Pendidikan tersebut dilaksanakan melalui pemberian pengalaman nyata dan memberikan rangsangan yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang aman dan nyaman bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian rangsangan pendidikan untuk anak usia dini bisa dilakukan dengan cara bermain atau bereksplorasi secara langsung (Made Yasna dkk., 2022.)

Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kompetensi Dasar, yang mencerminkan sikap sosial anak dituntut untuk memiliki rasa ingin tahu, sikap kreatif, estetis, percaya diri yang akan terbentuk ketika dia memiliki pengetahuan dan mewujudkannya, dalam memaksimalkan perkembangan dan pertumbuhannya, anak-anak dari usia dini harus diberikan rangsangan kegiatan pembelajaran yang dapat membantunya dalam menstimulasi tumbuh-kembang, salah satunya dengan mengenalkan anak pada pendidikan usia dini, sebagaimana yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 4 (Permendikbud137, 2014).

Mengembangkan motorik halus pada anak sangat penting karena anak belum memiliki keterampilan sebelumnya sebagai pembandingan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya, maka bagi anak mempelajari keterampilan baru lebih mudah. Selain itu anak lebih percaya diri dan berani pada waktu kecil untuk mengembangkan motorik halusnya (Oktaviani, 2018).

Gerakan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan sebagian dari bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil sebagai rangsangan,

menggunakan jari tangan dan pergelangan tangan yang tepat, gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat (Fitriani, 2018).

Gerakan motorik halus yang mulai terlihat pada anak usia dini antara lain anak mulai bisa untuk melakukan beberapa hal, seperti menyikat gigi, menyisir rambut, memakai tali sepatu sendiri dan lain-lain (Rohanah & Watini, 2022). Berkembangnya motorik halus merupakan proses awal untuk memperoleh keterampilan sebagai pola gerakan yang dapat dilakukan anak misalnya dalam perkembangan motorik kasar anak belajar mengerahkan seluruh atau sebagian besar anggota tubuhnya (Nurhayati et al., 2021).

Dalam mempelajari motorik halus, anak belajar ketepatan koordinasi tangan dan mata, anak juga mulai mengetahui arah menggerakkan pergelangan tangan agar lentur dan anak belajar berkreasi dan berimajinasi. Gerakan-gerakan ini memerlukan koordinasi mata dan tangan yang cermat (Rezky, 2024)

Pada kegiatan Mewarnai, Anak sangat suka membubuhkan warna melalui berbagai media baik saat si anak sedang menggambar, atau meletakkan warna pada saat mengisi bidang-bidang gambar yang harus diwarnai (Setiawan et al., 2021).

Menggunting adalah salah satu kegiatan motorik halus yang dapat melatih koordinasi gerakan tangan dan mata, dan melatih keterampilan memotong objek gambar. Yang terakhir adalah menempel dimana merupakan kegiatan lanjutan dari menggunting. Menempel ini adalah kegiatan *finishing* dari kegiatan 3M, karena apabila proses penempelan ini telah dilakukan maka berakhirilah kegiatan 3M. Kegiatan Mewarnai, menggunting dan menempel mempunyai tujuan motorik karena dapat diukur dari hasil keterampilan dalam menempel gambar (Rizki et al., 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi di TK B Trisula II Perwari Banjarmasin diperoleh kegiatan yang dilakukan oleh anak hampir 70% berhasil karena bantuan orang lain, dan 30% nya berhasil tanpa bantuan orang lain dengan hasil tidak serapi yang mendapatkan dampingan atau yang dibantu.

Untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*, dan *example non example*. Model yang paling tepat untuk merangsang kemampuan kerjasama anak yaitu metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), karena metode pembelajaran berbasis proyek dilakukan secara berkelompok sehingga dapat menstimulasi kemampuan sosial anak.

Project based learning (PJBL) memfokuskan pada kemampuan anak untuk melakukan eksplorasi pengetahuan melalui pengalaman yang mereka peroleh melalui sifat keingintahuan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi (Medina & Dwitalia Sari, 2023). PJBL dapat diartikan juga sebagai model pembelajaran yang berpusat pada pertanyaan dan masalah yang bermakna, *problem solving*, pengambilan keputusan, mencari berbagai sumber, memberikan kesempatan pada anggota untuk berkolaborasi, dan mempresentasikan hasil proyek (Novianti dkk., 2023).

Selain PJBL, Model yang paling tepat untuk tipe pembelajaran yang mengaktifkan anak dengan cara melihat visual yang didemonstrasikan oleh guru di depan kelas, yaitu model pembelajaran *Example Non Example* yang dapat memberi ketertarikan anak dalam pembelajaran yang dilaksanakan (Muzdalifah, 2023).

Model pembelajaran *examples non examples* adalah model pembelajaran yang identik dengan menggunakan media

gambar sebagai alat untuk menyampaikan materi. Penggunaan media gambar dalam model ini ditujukan untuk menarik minat dan motivasi anak untuk belajar, memusatkan perhatian anak terhadap gambar contoh dan bukan contoh serta mendorong anak untuk dapat memahami materi yang disampaikan guru.

Model Pembelajaran *Example Non Example* bertujuan untuk mendorong anak agar belajar kritis dengan jalan memecahkan permasalahan yang terdapat dalam contoh-contoh gambar yang telah dipersiapkan terlebih dahulu (Norjanah & Asmar, 2021). Model pembelajaran *Example Non Example* merupakan sebuah metode pembelajaran untuk mensiasati agar anak dapat memahami sebuah konsep dengan lebih mudah. Adapun tujuan dari strategi yang biasa digunakan yaitu untuk mempersiapkan anak secara cepat dalam menggunakan dua metode pembelajaran yang terdiri dari *Example* (contoh akan suatu materi yang sedang dibahas) dan *Non Example* (contoh akan suatu materi yang tidak sedang dibahas), dan meminta anak untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. (Purnomo et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas anak, dan menganalisis hasil perkembangan motorik halus dalam kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel (3M).

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berkonsentrasi pada kejadian (fenomena) atau gejala yang bersifat alamiah. Jenis Penelitian yang dipilih untuk menunjang penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas atau biasa dikenal dengan istilah PTK. Secara etimologis penelitian tindakan kelas terdiri dari tiga istilah yaitu penelitian, tindakan,

dan kelas. Penelitian diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris dan terkontrol (Hamid et al., 2017).

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang bersifat reflektif yang dilaksanakan secara terus menerus bersiklus (berdaur) oleh guru/calon guru di dalam kelas. Dikatakan demikian karena proses PTK dimulai dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi untuk memecahkan masalah dan mencoba metode-metode pembelajaran yang baru demi peningkatan kualitas pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas (sekolah) terhadap permasalahan yang muncul yang bersifat reflektif dengan melakukan suatu tindakan tertentu agar kiranya dapat memperbaiki praktik pembelajaran di kelas.

Tujuan PTK adalah untuk mengevaluasi kinerja para guru yang terlibat, sehingga hasil belajar anak menjadi meningkat. Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar Mengajar (Made Yasna et al., 2022). Dengan adanya berbagai tindakan alternatif untuk memecahkan permasalahan pembelajaran, maka tujuan yang diinginkan akan tercapai. Tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh pendidik, kemudian diterapkan dan kemudian dievaluasi apakah tindakan-tindakan alternatif itu dapat digunakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran yang sedang dihadapi oleh pendidik, disinilah fokus yang diutamakan dari penelitian tindakan kelas (Novianti Yusuf et al., 2023).

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan 4 kali pertemuan dengan kombinasi model *Project Based Learning*,

dan *Example Non Example* pada kegiatan Mewarnai, Menggunting, Menempel (3M) mengembangkan motorik halus anak. Dimana pada setiap pertemuan akan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan dimana peneliti merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan. Kemudian tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan dari rencana yang telah dibuat. Pada kegiatan pelaksanaan inilah pentingnya kerjasama antara pihak guru dan anak, agar metode pembelajaran dapat berjalan dengan semestinya. Tahap selanjutnya yaitu observasi dimana peneliti mengamati jalannya pelaksanaan kegiatan. Tahap terakhir yaitu memperbaiki (refleksi), pada tahap ini guru dan peneliti bertemu untuk mendiskusikan pelaksanaan tindakan. Hasil dari refleksi inilah yang nantinya akan digunakan untuk memperbaiki model pembelajaran selanjutnya.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas B TK Trisula II Perwari Banjarmasin yang beralamat di Komp. Kayu Tangi II RT 16 Kel. Pangeran Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Adapun subjek yang diteliti adalah anak kelas B yang berjumlah 15 orang, terdiri dari 7 anak perempuan dan 8 anak laki-laki, guru (peneliti) dan observer.

Jenis data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yaitu data tentang aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan fisik motorik halus anak pada aktivitas mewarnai, menggunting dan menempel (3M) menggunakan kombinasi model *project based learning*, dan *example non example*. Data ini di dapatkan melalui hasil observasi dan wawancara dalam setiap kali pertemuan. Data-data tersebut dianalisis untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini dinyatakan berhasil dengan kriteria penilaian atau ketentuan indikator keberhasilan penelitian yaitu: Indikator aktivitas guru dikatakan berhasil apabila pengembangan kemampuan fisik motorik halus dalam kegiatan mewarnai, menggunting dan menempel (3M) dengan kombinasi model *project based learning*, dan *example non example* apabila mencapai skor 17- 21 dengan kategori sangat baik sesuai observasi yang dilakukan secara keseluruhan pada waktu pembelajaran. Aktivitas Anak dikatakan berhasil apabila perkembangan kemampuan fisik motorik halus dalam aktivitas mewarnai, menggunting dan menempel (3M) dengan kombinasi model *project based learning*, dan *example non example* apabila aktivitas masing-masing aspek dilihat dari: Secara individu memperoleh skor 14-16 atau dengan presentase 82%-100% dengan kriteria berkembang sangat baik. Dan Secara klasikal mencapai >82% - >100% anak berkategori berkembang sangat baik.

Selanjutnya dilihat dari Hasil Perkembangan fisik motorik halus anak Indikator keberhasilan dalam aktivitas mewarnai, menggunting dan menempel (3M) dengan model kombinasi *project based learning*, dan *example non example* dalam dikatakan berhasil apabila secara individual minimal anak mendapat skor 3 dengan kategori BSH dan secara klasikal mencapai >63%->81% anak memperoleh minimal skor 3 dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSB) dari seluruh anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

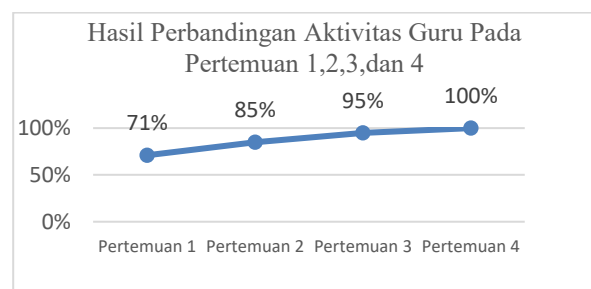
Dari hasil penelitian tindakan kelas pada pertemuan 1, 2, 3, dan 4 yaitu aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan aktivitas anak, maka dapat dijabarkan yaitu dari hasil observasi aktivitas guru dalam mengembangkan aktivitas anak dan aspek fisik motorik halus

menggunakan kombinasi model *project based learning*, dan *Example Non Example* melalui kegiatan mewarnai, menggunting dan menempel (3m) pada anak kelompok B TK Trisula II Perwari pertemuan 1, 2, 3, dan 4 dapat dilihat perbandingan sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Perbandingan Aktivitas Guru Pada Pertemuan 1, 2, 3, dan 4

Pertemuan	Skor	Persentase	Kategori
1	15	71%	Baik
2	18	85%	Sangat baik
3	20	95%	Sangat Baik
4	21	100%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perbandingan aktivitas guru pada pertemuan 1, 2,3 dan 4 mengalami peningkatan pada setiap pertemuan.



Dari grafik diatas dapat dilihat pada pertemuan 1,2,3, dan 4 terjadi peningkatan skor aktivitas guru. Pada pertemuan 1 guru mendapat skor 15 dengan persentase 71% kategori Baik. Pertemuan 2 guru mendapat skor 18 dengan persentase 85% kategori Sangat Baik. Pada pertemuan 3 guru mendapatkan skor 20 dengan persentase 95% Kategori Sangat Baik. Dan pertemuan 4 guru mendapat skor 21 dengan persentase 100% kategori Sangat Baik.

Peningkatan terjadi karna guru sudah melakukan perbaikan dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ada dalam proses pembelajaran.

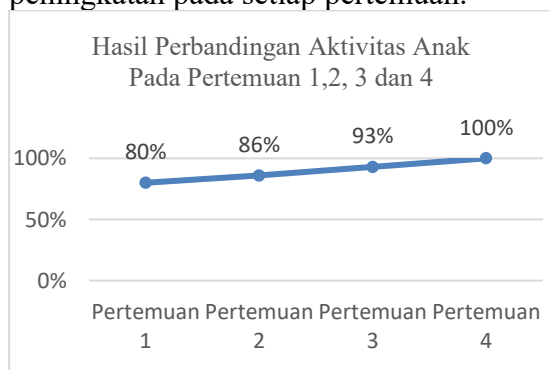
Dengan adanya perbaikan, guru sudah bisa mencapai hasil yang diharapkan yaitu sangat baik pada pertemuan 4.

Berdasarkan aktivitas anak dalam mengikuti pembelajaran mengembangkan aktivitas anak aspek motorik halus anak menggunakan kombinasi model *project based learning*, Dan *Example Non Example* melalui kegiatan 3M (mewarnai, menggunting dan menempel) pada anak kelompok B TK Trisula II Perwari Banjarmasin pada pertemuan 1,2,3, dan 4 dapat dilihat perbandingan di bawah ini

Tabel 2 Hasil Perkembangan Aktivitas Anak Pada Pertemuan 1,2,3, dan 4

Pertemuan	Persentase	Kategori
1	80%	BSH
2	86%	BSB
3	93%	BSB
4	100%	BSB

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perbandingan aktivitas anak pada pertemuan 1, 2,3 dan 4 mengalami peningkatan pada setiap pertemuan.



Dari grafik di atas dapat diketahui pada setiap pertemuan mengalami peningkatan baik dari 1,2,3 dan 4. Pada pertemuan 1 yaitu 80% dengan kategori BSH. Pada pertemuan 2 yaitu 86% kategori BSB. Pada pertemuan 3 yaitu 93% kategori BSB dan pertemuan 4 yaitu 100% dengan kategori BSB.

Dari hasil observasi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mengembangkan aktivitas anak dan motorik halus anak menggunakan

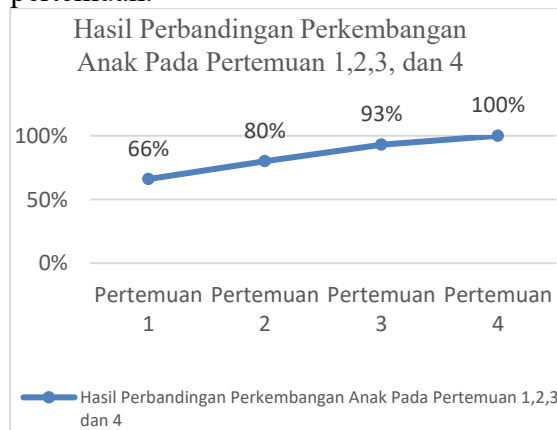
kombinasi model *project based learning*, Dan *Example Non Example* melalui kegiatan mewarnai, menggunting dan menempel (3m) pada anak kelompok B TK Trisula II Perwari Banjarmasin mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dan dapat dikatakan telah mencapai indicator keberhasilan.

Hasil kemampuan dan mengembangkan aktivitas dan aspek motorik halus anak menggunakan kombinasi model *project based learning*, Dan *Example Non Example* melalui kegiatan mewarnai, menggunting dan menempel (3m) pada anak kelompok B TK Trisula II Perwari Banjarmasin pada pertemuan 1,2,3 dan 4 dapat dilihat perbandingannya Sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Perkembangan Motorik Halus Anak Pada Pertemuan 1,2,3, dan 4

Pertemuan	Persentase	Kategori
1	66%	BSH
2	80%	BSH
3	93%	BSB
4	100%	BSB

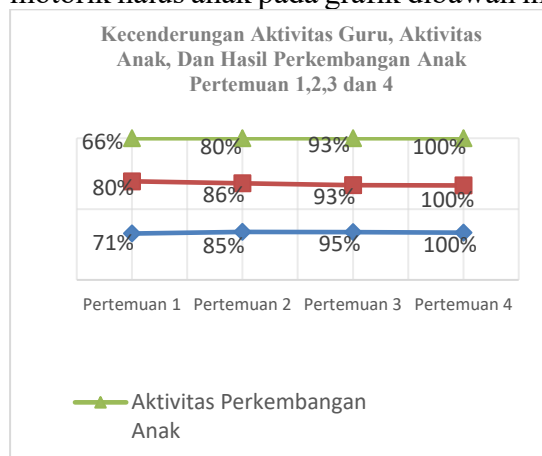
Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perbandingan perkembangan motorik halus anak pada pertemuan 1, 2,3 dan 4 mengalami peningkatan pada setiap pertemuan.



Hasil perkembangan motorik halus anak secara klasikal pada pertemuan 1 sebanyak 66% anak yang berkembang sesuai harapan., pada pertemuan 2

mengalami peningkatan 80% anak yang berkembang sesuai harapan, pada pertemuan 3 mengalami peningkatan 93% anak yang berkembang sangat baik, pada pertemuan 4 mengalami peningkatan 100% anak yang berkembang sangat baik dan sudah mencapai skor keberhasilan.

Dari penjelasan diatas maka disajikan tabel perbandingan aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan motorik halus anak pada grafik dibawah ini:



Gambar 4.1. Kecenderungan aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan anak

Berdasarkan gambar grafik kecenderungan aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan anak pertemuan 1,2,3, dan 4 dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi: Jika menggunakan kombinasi model *project based learning*, Dan *Example Non Example* melalui kegiatan mewarnai, menggunting dan menempel (3M) pada anak kelompok B TK Trisula II Perwari Banjarmasin, maka aktivitas anak akan meningkat dapat diterima. Dan Jika menggunakan kombinasi model *project based learning*, Dan *Example Non Example* melalui kegiatan mewarnai, menggunting dan menempel (3m) pada anak kelompok B TK Trisula II Perwari Banjarmasin, maka aspek perkembangan motorik halus anak akan meningkat dapat diterima.

Dari gambar grafik diatas juga dapat dilihat dari aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan motorik halus pada anak setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada grafik kecenderungan aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan motorik halus pada anak mengalami peningkatan dari pertemuan 2 sampai pertemuan 4. Pada aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, hal ini dikarenakan guru mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, hal ini dikarenakan guru melakukan perbaikan pada setiap pertemuan sehingga mencapai kriteria diinginkan. Aktivitas anak pada setiap pertemuan juga mengalami peningkatan dikarenakan ketika pembelajaran guru sudah mampu mengajak anak lebih berkembang dalam setiap pembelajaran. Dari dampak aktivitas guru dan aktivitas anak yang meningkat, maka perkembangan motorik halus anak juga berkembang pada setiap pertemuan. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik guru mengajar maka makin meningkat pula perkembangan aktivitas anak dalam pembelajaran dan semakin berkembang juga motorik halus anak.

Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan kelas pada pertemuan 1,2,3 dan 4 pada pembelajaran menggunakan kombinasi model *project based learning*, Dan *Example Non Example* kegiatan mewarnai, menggunting dan menempel (3M) dapat dikatakan telah berhasil karena sudah mencapai kriteria keberhasilan. Adapun dari pertemuan 1 guru mendapatkan skor 15 dengan persentase 71,42% kategori baik, pada pertemuan 2 guru mendapat skor 18 dengan persentase 85,71% kategori sangat baik, pada pertemuan 3 guru mendapat skor 20 dengan persentase 95,23% kategori sangat baik, dan pertemuan 4 guru mendapat skor 21

dengan persentase 100% kategori sangat baik.

Langkah pertama Guru menyampaikan materi atau tujuan Pembelajaran menggunakan kombinasi model *project based learning*, , Dan *Example Non Example* kegiatan mewarnai, menggunting dan menempel (3M) dalam pembelajaran memiliki keunggulan yaitu dapat meningkatkan aktivitas guru pada setiap pertemuan diantaranya yaitu aktivitas guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa sederhana (Medina & Dwitalia Sari, 2023). Tercapainya pembelajaran yang dapat membuat motorik halus anak berkembang dengan baik merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai dalam suatu rangkaian kegiatan. Dengan mempunyai gambaran jelas tentang hasil yang hendak dicapai itu dapatlah diupayakan berbagai kegiatan ataupun perangkat untuk mencapainya

Langkah kedua yaitu guru mempersiapkan alat dan bahan dan membagikannya pada murid. Guru diharapkan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang disertai dengan persiapan yang baik agar tercapai suatu keberhasilan dari proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator yaitu guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik, guru mempersiapkan kegiatan pembelajaran, guru mempersiapkan alat- alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sependapat dengan Hamid dkk, (2017) yang menyatakan bahwa alat dan bahan yang dipilih dalam pelaksanaan kegiatan seharusnya memiliki sifat fleksibel yang dapat digunakan dimana-mana dengan peralatan yang tersedia di sekitar kita.

Langkah ketiga yaitu melaksanakan kegiatan pengembangan kemampuan fisik motorik halus. Peran pendidik sangat

penting bagi keberhasilan pembentukan dan pelatihan motorik halus anak didik selama proses pembelajaran (Munawir et al., 2022).

Terdapat tiga fokus utama peran pendidik yaitu sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator. Peran pendidik sebagai fasilitator yaitu pendidik diharapkan mampu merancang media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, memiliki komunikasi yang baik terhadap anak didik sehingga terciptanya suasana yang aktif dan ilmu yang diberikan dapat bermanfaat, serta mengenal berbagai macam media belajar agar kegiatan pembelajaran tidak monoton dan anak didik tidak merasa bosan. Hal ini sependapat dengan (Ardiansyah et al., 2023). Peran pendidik dalam pembelajaran salah satunya dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan fisik motorik halus anak didik yaitu melalui kegiatan kolase.

Pengembangan kemampuan fisik motorik halus dalam kegiatan kolase bagi seorang anak didik merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan karena dalam kegiatan tersebut anak didik dapat bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain sehingga mampu untuk melatih perkembangan kemampuan motorik halus serta sesuai dengan prinsip pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini (Yunmahlizar & Rahma, 2020).

Langkah keempat yaitu melaksanakan kegiatan mewarnai, menggunting dan menempel (3M). Dalam upaya mengembangkan motorik halus anak tentu terdapat berbagai permasalahan yang perlu diatasi, misal dalam hal berolah tangan pada kegiatan 3M yang dilakukan secara berulang-ulang, maka diharapkan anak dapat lebih terampil dan menyenangkan kegiatan ini. Hal ini sependapat dengan (Novianti Yusuf et al., 2023) bahwa kreativitas sangat penting untuk

dikembangkan sejak usia dini, salah satunya dengan melakukan kegiatan mewarnai, menggunting, menempel (3M), hal tersebut cukup menjadi alasan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan mewarnai, menggunting dan menempel (3M).

Langkah kelima guru melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan kombinasi model *Project based learning*, dan *Example non Example*. terjadinya Proses dalam diri anak yaitu adanya perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak menguasai menjadi menguasai dan sebagainya merupakan peran guru sebagai agent of change yang merupakan peran vital dan fundamental (Muzdalifah, 2023).

Metode *Project Based Learning* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru sangat diperlukan agar saat metode ini diterapkan secara resmi maka keseluruhan guru sudah memiliki kompetensi dalam merancang dan menyusun pembelajaran yang sesuai dengan konteks kurikulum. Namun terdapat masalah bahwa masih banyak guru yang kurang melakukan inovasi terutama penggunaan metode pembelajaran. Kompetensi dapat diperoleh melalui pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan hal-hal yang ada disekitar sebagai bahan ajar. Hal ini sependapat dengan Al-Amanah dkk., (2023) bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak dalam proses pembelajaran dan perkembangannya.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran, efektivitas pembelajaran serta sumber pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru sebagai fasilitator. Tidak jarang hal ini membuat menjadi sebuah tantangan yang dialami oleh guru, salah satunya ide yang terbatas dan kesulitan dalam mempraktekkan. Hasanah U, (2018) guru membutuhkan

usaha untuk merancang tahapan *Project Based Learning* sesuai dengan ketertarikan dan minat anak. Hal ini berkaitan dengan guru harus memahami kebutuhan pada masing-masing anak. Pemberian pertanyaan terbuka juga dirasakan guru untuk dapat menggali informasi, dan mendorong anak melakukan pengamatan lebih lanjut. Guru membutuhkan perlengkapan ruang dan waktu yang mendukung proses pembelajaran.

Kemudian dalam proses pelaksanaan guru masih membutuhkan bantuan untuk memahami penggunaan produk akhir dalam suatu proyek yang sedang dilakukannya. Lebih lanjut, proses dokumentasi dalam *Project Based Learning* menjadi tantangan yang dihadapi oleh guru, sebab guru membutuhkan usaha untuk dapat membuat catatan observasi, foto, video, maupun hasil karya anak. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan cara agar guru lebih percaya diri dalam menggunakan pendekatan *Project Based Learning*.

Peran Guru menggunakan model *examples non examples* merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan pemahaman dan kreativitas anak. Maka di perlukan suatu usaha guru meningkatkan dan menumbuhkan anak dalam berkomunikasi yaitu guru dengan anak maupun anak dengan anak. Dalam hal ini untuk memecahkan masalah tersebut ditawarkan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *examples nonexamples* hal ini sependapat dengan

Langkah keenam guru memantau anak di setiap proses kegiatan. Guru memiliki peran dalam memperhatikan setiap kegiatan baik itu dalam penugasan maupun yang lain. Guru harus menjalankan fungsi sebagai pendidik untuk mendidik anak dan memberikan perhatian kepada para anak agar mereka memiliki karakter yang baik. Dengan keberagaman karakter

yang dimiliki oleh para anak maka dalam hal ini sebagai guru yang baik harus mampu memahami karakter atau sifat anak secara individu ataupun kelompok dan juga mengerti apa yang mereka butuhkan. Karena anak usia dini tidak dapat diperlakukan secara sama mengingat karakter mereka yang berbeda-beda, maka diperlukan penanganan yang berbeda pula pada setiap anak.

Langkah ketujuh guru melakukan kegiatan evaluasi dan refleksi bersama anak. Setelah seluruh kegiatan pembelajaran yang berlangsung telah dilaksanakan, maka untuk selanjutnya seorang guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan anak dalam suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar tercapai kriteria keberhasilan yang diinginkan (Munawir et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dengan menggunakan kombinasi model *project based learning*, *Cooperative Learning*, dan *Example Non Example* kegiatan mewarnai, menggunting dan menempel (3M) mengalami peningkatan (Khoirina & Zahra, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan kombinasi model *Project Based Learning*, dan *Example Non Example* melalui kegiatan Mewarnai, Menggunting Dan Menempel (3M) di TK Trisula II Perwari Banjarmasin sudah terlaksana dengan baik. Aktivitas anak pada saat mengikuti proses pembelajaran menggunakan kombinasi model *Project Based Learning* dan *Example*

Non Example melalui kegiatan Mewarnai, Menggunting Dan Menempel (3M) di TK Trisula II Perwari Banjarmasin sudah sesuai dengan langkah-langkah dengan model perkembangan dan mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik. Perkembangan fisik motorik halus anak menggunakan kombinasi model *Project Based Learning*, dan *Example Non Example* melalui kegiatan Mewarnai, Menggunting Dan Menempel (3M) di TK Trisula II Perwari Banjarmasin mengalami perkembangan dan mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amanah, I., Utara, J., Hayatinnufus, D., Ulfah, M., Mayyadah, S. A., Qulubi, S. M., Hasanah, L., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2023). Peran Guru Dalam Project Based Learning Pada Profil Pelajar Pancasila Di Tk Peran Guru Dalam Project Based Learning Pada Profil Pelajar Pancasila Di Tk Islam Al-Amanah Jakarta Utara 1 Diva Hayatinnufus 4 Syifa Muhyil Qulubi. *Jurnal Raudhah*, 11(2).
- Ardiansyah, N. P., Syahid, A., & Dewi, R. S. (2023). Peran Pendidik Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 8.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah. (2014). *Standar nasional pendidikan anak usia dini (Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faizah, G., & Wahyudi, M. D. (2021). Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Menggunakan Model Explicit Instruction, Model Talking Stick Dan Media Kertas Pada Anak Kelompok A. In

- Kreatifitas Anak Usia Dini (Jikad)* (Vol. 1).
- Fitriani, R. (2018). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. 1, 25–34.
- Hamid, L., Pendidikan, D., Anak, I., Dini, U., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Tasikmalaya, A.-H. (2020.). Tahapan Menggunting Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 1(1), 2020.
- Hasanah, U. (2018). *Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini*.
- Khoirina, O., & Zahra, A. (2023). *Analisis Metode Proyek Kegiatan 3m (Mewarnai, Menggunting, Dan Menempel) Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini*.
- Made Yasna, I., Agung Purwa Antara, A., Wayan Nayun, I., Pendidikan Matematika, J., & Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, F. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah (Studi Evaluatif Terhadap Hasil-Hasil Penelitian Mahaanak)*. 2022(1), 78–93.
- Medina Heru Arnafama, P., & Dwitalia Sari, D. (2023). *Mengembangkan Aspek Motorik Halus Menggunakan Model Problem Based Learning, Model Examples Non Examples Kelompok B*. 3(3), 1–8.
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12.
- Muzdalifah, N. (2023). *Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Lisan Menggunakan Model Example Non Example, Time Token Dengan Media Papan Tempel Pada Tk Tunas Muda Ii*. 3(3), 9–19.
- Norjanah, H., & Asmar, M. (2021). *Mengembangkan Kemampuan Nilai Agama Dan Moral Melalui Kombinasi Model Examples Non Examples, Number Head Together (Nht) Dan Make A Match Pada Anak Usia Dini*. In *Kreatifitas Anak Usia Dini (Jikad)* (Vol. 1).
- Novianti Yusuf, R., Siti Tazkia Aulia Al Khoeri, N., Sarlita Herdiyanti, G., Deska Nuraeni, E., & Rakeyan Santang, S. (2023). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. In *Jurnal Plamboyon Edu (Jpe)* (Vol. 1, Issue 1).
- Nurhayati, S., Zarkasih Putro, K., Dan Permainan Anak Usia Dini, B., Nur Hayati, S., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (N.D.). *Generasi Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 4 Nomor 1, Mei 2021 Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*.
- Oktaviani Ana Sari, I., & Oktaviani Ana Sari Hafidz, I. (2018). *Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) Dengan Metode Demonstrasi*.
- Purnomo, A., Maria Kanusta, Sp., Pd Fitriyah, M., Muhammad Guntur, Sa., Rabiatul Adawiyah Siregar, Mp., Supardi Ritonga, Mp., Sri Ilham Nasution, M., Siti Maulidah, Mp., & Mpd Nora Listantia, M. (2022). *Pengantar Model Pembelajaran*.
- Rezky, J. (2024). *Mengembangkan Motorik Halus (Menggunting) Menggunakan Model Direct Instruction Dan Media Gambar Pada Tk Kelompok B*. 4(1), 40–49.
- Rizki, A., Reza, N., & Hananik, I. (2022).

- Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Menggunakan Model Demonstration Dan Metode Pemberian Tugas Di Kelompok A Ra Muslimat Nu Pasayangan Martapura.* 2(1), 10–19.
- Rohanah, S., & Watini, S. (2022). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Dengan Model ATIK Pada Kelompok B Di RA Manarul Huda. *Aksara: Jurnal Ilmu*
- Setiawan, L., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2021). Peningkatan Kreativitas Anak Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pendekatan Project Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1879–1887.
- Yunmahlizar, & Rahma. (2020). *Upaya Peningkatan Kemampuan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Menggunting Di Tk Al Musdar.*